

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan yang terjadi pada seseorang akan terus berlangsung secara terus menerus serta tidak bisa berulang. Masa perkembangan ini adalah periode seseorang mengalami peralihan secara bertahap dari tahap satu ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik dari bentuk tubuh, minat, emosi dan juga tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi individu. Menurut Santrock (2011) masa remaja adalah paling kritis dan penting dalam periode kehidupan manusia. Permasalahan-permasalahan yang sering kali terjadi di lingkungan masyarakat tidak hanya disebabkan oleh orang dewasa saja, akan tetapi tidak jarang remaja juga ikut terlibat di dalamnya. Masa remaja merupakan masa yang cukup rentan terhadap perubahan-perubahan yang kurang baik karena mereka cenderung ingin mencoba hal-hal baru.

Menurut Hurlock (2002) masa remaja disebut sebagai masa yang penuh dengan badai dan stres karena mereka mengalami masa transisi fisik dan psikologis dengan menghadapi berbagai masalah dan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Artinya, selama masa remaja, seorang remaja membutuhkan pendampingan yang tepat selama perkembangan hormon, fisik, dan psikisnya, dari hal yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Ini dapat mempengaruhi dorongan dan keinginan remaja untuk berprestasi dan berkarya, terutama jika remaja tersebut dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan baginya. Beberapa orang mampu bertahan, sementara yang lain gagal karena tidak berhasil keluar dari keadaan yang tidak menguntungkan.

Menurut Peditri (2010) perkembangan dari anak ke remaja digambarkan sebagai orang yang tidak stabil, tidak menentu, dan sulit diprediksi. Dalam situasi seperti ini, jika anak tidak mendapatkan perlindungan dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, teman sebaya atau orang lain yang memberikan perhatian dan

kasih sayang, berbagai risiko akan muncul. Anak - anak rentan terhadap berbagai masalah sosial dan perilaku negatif. Kenakalan, perilaku menyimpang, dan kriminalitas adalah masalah yang menyebabkan anak berkonflik dengan hukum.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) kasus anak yang berhadapan dengan hukum menunjukkan bahwa pada tahun 2020 – 2023 mengalami peningkatan. Pada tanggal 26 Agustus 2023 jumlah anak yang berhadapan dengan hukum mencapai 2.000 anak dan sebanyak 1.467 diantaranya berstatus sebagai tahanan dan menjalani proses peradilan, sedangkan sebanyak 526 anak menjalani hukuman sebagai narapidana di Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) (Sibuea, 2023). Pada tahun 2020 – 2022, tercatat beberapa kasus anak yang berhadapan dengan hukum, yaitu berjumlah 2.338 Anak Pelaku yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.271 anak dan sebanyak 67 perempuan yang ditangani oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) melalui 619 Organisasi Bantuan Hukum (OBH) yang terakreditasi oleh BPHN. Berdasarkan data tersebut mayoritas kasus yang banyak dikaitkan dengan Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH), yaitu kasus dengan pencurian sebanyak 838 kasus, penyalahgunaan narkoba 341 kasus, dan kasus – kasus lain semisal pornografi, perundungan, hingga kecelakaan lalu lintas (Putra, 2023).

Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat sekumpulan anak yang bermasalah atau berhadapan dengan hukum. Dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) terdapat beberapa kategori anak yang dilindungi yaitu remaja yang berumur 13 sampai dengan 18 tahun, lebih lanjut UU SPPA menjelaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum yang berumur 12 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana termasuk dalam kategori anak dibawah umur. Lebih lanjut Menurut UU SPPA No. 11 tahun 2012, anak yang berhadapan dengan hukum termasuk anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.

Di LPKA Kelas II Jakarta tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan LPKA di tempat lain, akan tetapi LPKA Kelas II Jakarta lokasinya yang strategis di ibukota Jakarta sehingga memudahkan akses bagi peneliti, selain itu di Jakarta

untuk Lembaga Pembinaan khusus Anak hanya ada 1 yaitu di LPKA Kelas II Jakarta. Di LPKA Kelas II Jakarta diketahui terdapat 76 anak didik (andik), sebanyak 46 anak diantaranya terlibat kriminal umum seperti tawuran, penganiayaan, hingga pencurian. Selanjutnya terdapat juga 24 anak didik yang terlibat dalam kasus pelecehan serta 6 anak lainnya terjerat kasus narkoba. Anak yang berhadapan dengan hukum dan mendapatkan putusan atau vonis hukuman akan dibina, mereka adalah Anak Didik Pemasarakatan atau Anak Binaan. Menurut Permatahati (2019) Anak Didik Pemasarakatan (andikpas) ini mempunyai kesulitan masing-masing ketika menghadapi permasalahan di dalam dirinya maupun dengan orang disekitarnya. Andikpas ini menganggap diri mereka sumber sebagai masalah, memalukan, merugikan orang lain, tidak berguna, dan tidak dapat dipercaya. Andikpas merasa dirinya sering dibicarakan buruk serta tidak diperdulikan oleh orang disekitarnya dan merasa memermalukan kedua orang tua dan keluarga karena masuk penjara. Mereka juga menganggap bahwa tidak akan bisa menggapai cita-cita dan keinginannya karena sudah memiliki catatan kriminal.

Menjalani kehidupan sebagai Anak Didik Pemasarakatan di LPKA tentunya akan sangat sulit diterima dan akan ada banyak kesulitan untuk ke depannya. Ketika melaksanakan masa binaan dengan rentang waktu yang lama tentunya akan berdampak negatif untuk kehidupan anak yang berhadapan dengan hukum dan merusak kondisi psikologisnya, serta mengalami berbagai perubahan dan kehilangan seperti kehilangan hak pribadi, kehilangan kebebasan untuk bergerak serta terpisah dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat. Terdapat kemungkinan bahwa seorang anak yang berhadapan dengan hukum tersebut akan mengalami tekanan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain, seperti kabur dari LPKA, berkelahi dengan teman, membuat kerusuhan, atau bahkan melakukan hal yang sama sekali lagi, yang akhirnya menyebabkan mereka kembali ke LPKA.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan anak-anak di LPKA kelas II Jakarta mengenai tanggapan mereka setelah masuk di LPKA tersebut, menurut mereka sangat tidak nyaman harus masuk di LPKA ini karena kebebasan mereka di batasi akan tetapi mereka harus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Banyak tantangan yang harus mereka hadapi ketika masuk di LPKA, misalnya larangan menggunakan *handphone* untuk remaja seusia mereka

yang terbiasa menggunakan alat elektronik tersebut cukup sulit untuk setiap harinya. Hal tersebut mengharuskan andikpas agar bisa beradaptasi dengan baik agar tidak menciptakan kesulitan atau masalah baru, sehingga dalam penyesuaian diri yang efektif perlu adanya daya tahan atau biasa disebut dengan resiliensi sebagai salah satu kualitas diri yang dibutuhkan oleh anak didik LPKA.

Connor & Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas diri seseorang yang memungkinkan seseorang berkembang dalam menghadapi tantangan. Grotberg (2000) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi, menghadapi, dan mempelajari kesulitan hidup dan belajar dari pengalaman buruk. Grotberg juga mengatakan bahwa kualitas resiliensi berbeda-beda untuk setiap orang. Tingkat usia, taraf perkembangan, interaksi ketika seseorang menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, dan tingkat dukungan sosial dapat mempengaruhi resiliensi seseorang.

Terdapat beberapa penelitian mengenai resiliensi khususnya bagi andikpas, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Solihin (2023), menunjukkan bahwa tingkat resiliensi andikpas di LPKA kelas II Jakarta tergolong dalam kategori sedang cenderung rendah. Ada korelasi yang positif dan signifikan antara variabel bimbingan agama dengan tingkat resiliensi andikpas, dengan kategori tinggi mencapai 22%, kategori sedang mencapai 55%, dan kategori rendah mencapai 23%.

Terdapat beberapa aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003), yaitu yang pertama kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yaitu kemampuan seseorang agar mendapatkan tujuannya walaupun mereka berada dalam situasi sulit atau menghadapi berbagai masalah. Kedua keyakinan terhadap insting, toleransi terhadap efek negatif, dan efek penguatan dari stres adalah kemampuan seseorang untuk mencapai tujuannya meskipun mereka berada dalam situasi sulit atau menghadapi berbagai masalah. Ketiga penerimaan positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain adalah seseorang yang mampu menyesuaikan pada perubahan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Individu yang resilien akan menghadapi permasalahan dan perubahan yang terjadi. Keempat kontrol diri, yaitu kemampuan individu dalam mengontrol dirinya sendiri untuk mencapai

tujuannya dan mampu menerima dukungan dari orang lain. Terakhir spiritualitas, yaitu keyakinan penuh seseorang kepada Tuhan bahwa masalah yang mereka alami merupakan rencana Tuhan yang harus dihadapi dengan pemikiran dan perasaan positif.

Faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi pada diri individu ditentukan berdasarkan keseimbangan antara faktor resiko, kejadian dalam hidup yang menekan, dan faktor protektif (Warner & Smith, 1982). Faktor pelindung (*protective factor*) yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor yang memiliki sifat menunda, meminimalisir, menetralsisir dampak yang negatif. Penerimaan diri dan dukungan sosial yang dirasakan dianggap sebagai faktor pelindung eksternal dan internal resiliensi. Dukungan sosial dapat melindungi terhadap efek negatif dari stresor, dan individu yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat, baik emosional maupun material, cenderung memiliki penerimaan dan resiliensi yang lebih tinggi, dan dengan demikian lebih banyak emosi positif ketika menghadapi kesulitan (Plexico, Erath, Shores, & Burrus, 2019).

Sedangkan faktor resiko (*risk factor*) dapat menyebabkan kerentanan terhadap stres. Semakin rentan terhadap stres seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan, yang membuat mereka terjebak dalam tekanan yang lebih lama. Faktor risiko yang muncul pada tingkat individu, keluarga, komunitas, dan lingkungan yang lebih luas dapat diidentifikasi dalam berbagai situasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kalil (2003) faktor resiko yang banyak disebutkan dalam berbagai literature antara lain kehilangan pekerjaan, kemiskinan, perceraian, kematian dan penyakit kronis. *Centers of Disease Control and Prevention* (2021) menyebutkan bahwa faktor individu, keluarga, dan komunitas dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *adverse childhood experiences*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wolff & Sanchez (2019) menyatakan bahwa *adverse childhood experience* adalah faktor risiko yang berkontribusi terhadap rendahnya resiliensi pada warga binaan pemsyarakatan. Warga binaan pemsyarakatan laki-laki dengan riwayat trauma masa kecil hingga berusia 18 tahun cenderung memiliki resiliensi rendah, jenis trauma masa kecil yang dialami antara lain pelecehan fisik, pelecehan seksual, pelecehan emosional,

dan pengabaian emosional (Wolff dan Sanchez, 2019). Lebih lanjut Wolff dan Sanchez menyatakan *adverse childhood experience* berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan resiliensi warga binaan pemasyarakatan selama berada di lapas.

Menurut WHO (2018) *Adverse Childhood Experience (ACE)* adalah pengalaman negatif yang menjadi latar belakang stres anak seperti kekerasan psikologis, pelecehan seksual, penelantaran, kekerasan fisik, kekerasan oleh pengasuhan orangtua, serta berbagai macam kurangnya fungsi dalam keluarga seperti kecanduan alkohol, penyalahgunaan narkoba, kekerasan dalam lingkungan masyarakat, kekerasan oleh teman sebaya, dan kekerasan kolektif. Pengalaman traumatis ini dapat menyebabkan efek jangka panjang pada perilaku anak yang mengalami hal tersebut. *Adverse Childhood Experience (ACE)* didefinisikan sebagai pengalaman stres sedang hingga berat selama 18 tahun pertama dalam kehidupan, termasuk kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran, kekerasan orang tua, orang tua yang dipenjara, dan perceraian orang tua (Felitti dkk., 1998).

Berdasarkan data yang dijelaskan oleh Bakhtiar dkk., (2022) mengindikasikan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *Adverse Childhood Experience* terhadap *Internalizing Problem* dan *Extrnalizing Problem*. *Adverse Childhood Experience* pada remaja berpengaruh positif terhadap *Internalizing Problem* sebesar 8,2% dan *Extrnalizing Problem* sebesar 7,8%. Diketahui bahwa remaja laki-laki yang terpapar ACE lebih rentan mengalami *Externalizing Problem* dan remaja perempuan yang mengalami ACE cenderung lebih rentan mengalami *Internalizing Problem*. Status pernikahan dan pekerjaan orang tua turut berkontribusi dalam penelitian ini, orang tua yang mempunyai penghasilan lebih dan status pernikahannya utuh serta tinggal bersama dianggap mampu menekan anak-anaknya agar tidak mengalami ACE, *Internalizing Problem*, dan *Extrnalizing Problem*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liu, dkk., (2020) menyatakan bahwa *adverse childhood experience* diketahui sebagai faktor risiko terhadap berbagai dampak ekonomi, sosial, dan kesehatan sepanjang hidup. Sedangkan resiliensi diketahui sebagai faktor pelindung sehingga anak mampu bangkit dari keterpurukan akibat dari *adverse childhood experiences (ACE)*. Selain itu menurut Bellis, dkk., (2018) *Adverse Childhood Experience (ACE)* termasuk penganiayaan

dan paparan pemicu stres dalam rumah tangga dapat berdampak pada kesehatan anak-anak. Faktor masyarakat yang memberikan dukungan, persahabatan dan peluang untuk berkembang dapat membangun resiliensi anak-anak dan melindungi mereka terhadap dampak berbahaya dari ACE.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa anak di LPKA Kelas II Jakarta rata-rata mereka tinggal di lingkungan kurang baik, ekonomi keluarga yang kurang stabil yang mengharuskan mereka mencari nafkah untuk bertahan hidup, kondisi keluarga yang tidak utuh, ada yang orang tuanya bercerai hidup maupun meninggal, sebagian ada yang mengalami kekerasan maupun *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh orangtua maupun teman sebaya. Kondisi-kondisi yang demikian membuat mereka mencari ketenangan dan lingkungan baru yang bisa membuat mereka merasa aman dan diterima.

Menurut Schilling dkk., (2007) *Adverse Childhood Experience* yang dialami oleh individu akan berdampak negatif terhadap kemampuan individu untuk meregulasi diri ketika berhadapan situasi yang menekan. Akibatnya, individu lebih sensitif dalam merespon tekanan yang dihadapi sehingga individu tersebut cenderung lebih mudah merasa cemas dan takut. Selain itu, individu yang mengalami *adverse childhood experience* salah satu penyebabnya yaitu akibat tidak adanya dukungan dari orang tua yang menyebabkan individu dapat membentuk pandangan diri yang negatif dan mengakibatkan kesulitan dalam mengembangkan resiliensi ketika berhadapan dengan tekanan (Paramita & Faradiba, 2020).

Bagaimanapun tidak semua individu yang mengalami pengalaman buruk di masa kecil akan mengalami dampak negatif. Resiliensi adalah bentuk penyesuaian diri yang seringkali muncul pada seseorang yang pernah mengalami kekerasan dan pengabaian (Maples, dkk, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ross, dkk., (2020) yang menyatakan bahwa resiliensi dapat mengurangi kemungkinan seseorang mengalami masalah kesehatan psikologis maupun fisik dampak dari *adverse childhood experience*. Menurut Woods-Jaeger (2018) individu yang memiliki resiliensi yang tinggi dapat mengurangi dampak dari *adverse childhood experience* sehingga tidak menjadi siklus dan berulang pada generasi berikutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyorini, dkk., (2021) menunjukkan bahwa beberapa orang yang mengalami trauma dapat mengalami perkembangan jauh lebih baik dari sebelumnya. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *Adversity Childhood Experience* berhubungan positif dengan *post-traumatic growth* dengan mediasi variabel resiliensi. Anak-anak yang menghadapi ACE sering kali belajar mengembangkan strategi koping yang efektif untuk mengatasi stres dan trauma. Mereka mungkin menjadi lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengelola sumber stres, serta mengembangkan cara-cara sehat untuk mengatasinya. Pengalaman menghadapi kesulitan bisa memperkuat rasa diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan ketahanan mental. Banyak individu yang mengalami ACE menjadi lebih mandiri, karena mereka belajar untuk mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi situasi sulit.

Dengan adanya berbagai ulasan penelitian di atas dan studi pendahuluan yang dilakukan, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah anak didik pesisyarakatan di LPKA Kelas II Jakarta mengalami kondisi *adverse childhood experience* atau tidak dan apakah *adverse childhood experience* mempengaruhi resiliensi anak didik pesisyarakatan selama di LPKA Kelas II Jakarta. Dari pencarian literature juga, sampai saat ini masih sedikit ditemukan penelitian yang berfokus terkait pengaruh *adverse childhood experiences* terhadap resiliensi terutama di LPKA Kelas II Jakarta, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2023) dan penelitian yang dilakukan oleh Pasha-Zaidi dkk., (2020). Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian terdahulu, sehingga dari permasalahan tersebut peneliti mengajukan untuk meneliti topik dengan judul “Pengaruh *Adverse Childhood Experience* terhadap Resiliensi Anak Didik Pesisyarakatan di LPKA Kelas II Jakarta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Kurangnya kasih sayang keluarga, adanya kekerasan yang dialami masa kecil, serta lingkungan yang kurang baik mengindikasikan Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas II Jakarta mengalami *Adverse Childhood Experience*.
- b. Dampak negatif dari *Adverse Childhood Experience* menyebabkan anak melakukan tindakan yang melawan hukum.
- c. Sejauh mana *Adverse Childhood Experience* dapat mempengaruhi tingkat Resiliensi anak didik di LPKA Kelas II Jakarta.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam penulisan ini dan tidak melebar jauh dari pembahasan awal, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh *Adverse Childhood Experience* terhadap Resiliensi Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas II Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka terdapat rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu apakah terdapat pengaruh *Adverse Childhood Eksperience* terhadap Resiliensi Anak Didik Pemasarakatan di LPKA kelas II Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui terdapat pengaruh *Adverse Childhood Experience* terhadap Resiliensi Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas II Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dukungan yang bermanfaat khususnya bagi perkembangan keilmuan psikologi, sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan *Adverse Childhood Experience* pada Anak Didik Pemasarakatan maupun Resiliensi Anak Didik Pemasarakatan.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak Didik Pemasarakatan khususnya di LPKA kelas II Jakarta, dapat dijadikan bahan refleksi atau identifikasi diri, sehingga dapat secara optimal mengatasi masalah dan mengembangkan potensi dalam diri serta mampu mengontrol diri sehingga dapat keluar dan bangkit kembali untuk menjadi versi lebih baik dari sebelumnya.
- b. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Jakarta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bertujuan untuk membantu mengidentifikasi permasalahan anak didik dan meningkatkan pola pembinaan anak didik agar dalam pelaksanaan menjadi lebih baik.

